

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Encyclopedia education, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup memberikan pengetahuan agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditentukan pada Feeling attitude, personal ideal, aktivitas, kepercayaan.¹

Pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²

Dalam arti lain, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *riyadloh*, *irsyad* dan *tadris*. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satunya istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Implikasinya, dari berbagai literatur ilmu pendidikan Islam, semua istilah itu terkadang

¹Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 13-15

²Muh. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2006), hal. 1

digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan islam.³

Pendidikan dengan istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.⁴

Sedangkan agama islam menurut Abuddin Nata, berpendapat bahwa dari segi kebahasaan islam berasal dari bahasa arab yaitu kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.⁵

Pendidikan islam dapat didefinisikan sebagai: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan ajaran dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai islam. (2) sebuah fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang terdampak pada tertanamnya ajaran dan/atau tumbuhkembangnya nilai-nilai islam pada salah satu atau beberapa pilihan. Dan (3) keseluruhan lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atas pandangan serta nilai-nilai islam.

³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 10

⁴Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16

⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 61-62

Dari pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama islam yaitu upaya sadar dan terencana untuk membentuk dan mengembangkan manusia muslim yang sempurna berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan, sehingga diharapkan dalam menerapkannya ia tak kehilangan arah dan pijakan.

Menurut Abdul Mujib, tujuan merupakan sasaran, arah yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktifitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan.

Sedangkan menurut Zakiyah derajat, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, namun ia merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang, mencakup seluruh aspek kehidupan.⁶

Menurut Ahyah al-abrasyi yang telah dikutip oleh Zubaidi bahwa tujuan pendidikan agama islam, adalah:⁷

- a. Pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.
- c. Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan, dari segi-segi pemanfaatannya.

⁶Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. Keenam, hal. 29

⁷Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan ...*, hal. 20

- d. Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- e. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki.

Tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia dan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: tujuan umum; tujuan khusus.⁸

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermusyawarah, berbangsa dan bernegara.

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat tercapai dalam waktu sekaligus. Tetapi melalui proses ataupun waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu dan setiap tahap yang dilalui mempunyai tujuan tersendiri yang disebut tujuan khusus.

Sedangkan, Tujuan khusus pendidikan agama pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan, pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman

⁸Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan ...*, hal. 31-33

peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dari uraian masing-masing tokoh diatas dapat penulis kemukakan bahwa arti tujuan pendidikan agama islam tersebut terfokus pada:

- a. Terbentuknya kesadaran terhadap hakekat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepadanya.
- b. Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membentuk dan memperkembangkan manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, barakhlakul karimah, shalih sosial dan shalih ritual.

3. Ciri-Ciri Pendidikan Agama Islam (PAI)

Masing-masing mata pelajaran juga memiliki ciri-ciri atau karakteristiknya masing-masing dan hal itu dipertimbangkan dalam merumuskan kompetensi dasar (KD) dari setiap mata pelajaran. Mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) misalnya yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁹

- a. Secara umum, PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam.
- b. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

⁹Wiyani, *Desain Pembelajaran ...*, hal. 108-109

- c. Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran islam, tetapi yang paling penting adalah bagaimana peserta didik mampu mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swtt.
- e. Tujuan akhir mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama islam

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Hampir tanpa terkecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut pahlawan. Menurut Ngainun Naim, Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan. Sedangkan menurut sudirman, Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang

kependidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.¹⁰

Dalam undang-undang Republik Indonesia NO. 14 Th. 2005, tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa yang dimaksud “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengertian ini tampak membatasi, dimana yang dikatakan guru adalah mereka yang berada pada lingkup pendidikan formal”.¹¹

Dalam konteks pendidikan islam, guru ataupun pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Dengan tujuan agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹²

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Guru juga harus menjadikan pembelajaran

¹⁰Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 297

¹¹Repubik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2008), hal. 2

¹²Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operationalisasinya*, (Bandung: PT Trigenda, 1993), hal. 167

sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.¹³

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya, harus berpandangan luas dan harus memiliki kewibawaan. Sehingga ketika dalam mendidik, peserta didiknya akan mentaatinya dan tidak meremehkannya.

Adapun guru pendidikan agama islam juga sangat berpengaruh besar terhadap suatu pendidikan. Karena, sebagai pendidik agama harus benar-benar memberikan contoh terhadap peserta didiknya terutama tentang tingkah laku. “Profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama islam dari berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesionalnya sebagai pendidik dan guru agama”.¹⁴Dengan demikian, guru pendidikan agama islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didiknya dalam mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, yaitu menjadi manusia yang beriman, betakwa, dan berakhlak mulia.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa: guru dalam pembelajaran PAI adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik peserta didik untuk mencapai kedewasaan, kemampuan dalam menanggapi masa depan yang baik dan sukses, serta

¹³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 37-63

¹⁴Muhaimin, et.all, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 93

menjadi manusia yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, beriman, bertaqwa, serta berakhlakul karimah yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki berdasarkan syariat islam.

Dari hasil pendidikan agama islam tersebut, seorang guru berusaha untuk menciptakan peserta didik supaya memiliki kemampuan-kemampuan lulusan yang diharapkan itu bisa tercapai, maka tugas guru pendidikan agama islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula dimanfaatkan untuk orang lain. (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa. (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai ajaran islam. (6) menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama islam secara

menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.¹⁵

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dinyatakan sebagai kemampun yang dipilih seseorang sebagai akibat dari belajar. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya sesuatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹⁶

Sementara itu, belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Menurut Gagne dalam Kokom Komalasari mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).¹⁷

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Minat terhadap kajian proses belajar dilandasi oleh keinginan untuk memberikan pelayanan pengajaran dengan hasil yang maksimal.

¹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan ...*, hal. 83

¹⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pembelajar, 2009)), hal. 44

¹⁷Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 80

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek pemahaman berfikir (cognitive), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (affective), sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa ketrampilan (psychomotoric).

Berdasarkan teori belajar diatas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri mahasiswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan. Yang mana lingkungan tersebut dapat membawa ke dalam perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran kecakapan-kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki sekarang.¹⁸ Pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh.¹⁹ Gegne dan briggs mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Menurutnya ada lima kemampuan yang diperoleh seseorang sebagai hasil belajar yaitu:

1. Kemampuan intelektual: suatu kemampuan yang membuat seseorang menjadi kompeten terhadap sesuatu sehingga ia dapat mengklasifikasikan, mengidentifikasi, mendemonstrasikan suatu gejala.

¹⁸Nana ss, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 10

¹⁹Rosma hartiny, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 33

2. Strategi kognitif: kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol aktifitas intelektualnya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.
3. Informasi ferbal: kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan dalam mengungkapkan suatu masalah atau gagasan.
4. Keterampilan motorik: kemampuan seseorang untuk mengkoordinasi semua gerakan secara teratur dan lancar dalam keadaan sadar.
5. Sikap: sesuatu kecenderungan pada diri seseorang dalam menerima atau mengolah suatu obyek sikap.²⁰

Hasil belajar pada diri seseorang sering tidak langsung tampak pada seseorang itu melakukan tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan orang berubah dalam perilaku, sikap dan kemampuannya. Kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik-motorik yang meliputi keterampilan melakukan gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi sikap dan tindakan.

Bloom, dalam kaitannya dengan hasil belajar membagi dalam tiga kawasan, yaitu:

²⁰Hartiny, *Model Penelitian ...*, hal. 34

1. Ranah kognitif, secara rinci mencakup kemampuan mengingat dan memecahkan masalah berdasarkan apa yang telah dipelajari peserta didik.
2. Ranah afektif, menekankan pada perasaan, emosi, apresiasi, pertimbangan dan tingkat penerimaan atau penolakan terhadap suatu nilai.
3. Menekankan pada kemampuan motorik dan manipulasi bahan, maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan antara lain dalam hal imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan adaptasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.²¹ Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

- a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Demikian pula dengan kesehatan rohani yang kurang baik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.²²

2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)

- a. Keluarga

²¹Hartiny, *Model Penelitian ...*, hal. 37

²²Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 55

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Orang tua, pendidikan orang tua, keharmonisan keluarga semua itu sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.²³

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum, keadaan fasilitas sekolah, keadaan kelas, tata tertib, dan sebagainya juga ikut mempengaruhi keberhasilan belajar.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga mempengaruhi hasil belajar, bila masyarakat sekitar terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anak, bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar.

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada pendidikannya.

²³Dalyono, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 59

Berdasarkan prestasi belajar ada tiga tujuan penelitian dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Pengambilan keputusan tentang hasil belajar.
- b. Pemahaman tentang peserta didik.
- c. Perbaikan dalam pengembangan program pengajaran.

Pengambilan keputusan tentang hasil belajar ini merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh guru untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi siswa. Di samping itu penilaian terhadap prestasi belajar siswa juga untuk memahami dan mengetahui tentang siap dan bagaimana peserta didik itu. Pemahaman tentang peserta didik ini mengetahui kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, agar mempermudah dan membantu guru dalam mengembangkan program pengajaran yang harus diberikan.

Hasil belajar peserta didik tersebut masih diperlukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksudkan disini yaitu sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan guru telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2. Hasil Belajar PAI

Dalam suatu proses pembelajaran, peserta didik akan mendapatkan suatu perubahan perilaku atau pengetahuan yang mana disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar disini dimaksudkan pada pembelajaran PAI. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu untuk memperoleh hasil belajar PAI dengan maksimal.

Dari hasil belajar PAI ini diharapkan seorang guru memerankan perannya sebagai guru evaluator untuk menilai dari hasil belajar peserta didiknya. Tentunya dengan menggunakan langkah-langkah yang benar.

Adapun langkah-langkah penilaian hasil belajar , sudah dijelaskan dalam peraturan menteri agama republik indonesia nomor 16 tahun 2010 pasal 26, yakni:²⁴

- a. Penilaian hasil belajar pendidikan agama meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah.
- b. Penilaian hasil belajar pendidikan agama oleh pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ulangan, penugasan, pengamatan perilaku dan praktik.
- c. Penilaian hasil belajar pendidikan agama oleh satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ujian tulis dan ujian praktik.
- d. Penilaian hasil belajar pendidikan agama oleh pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ujian yang dilaksanakan secara nasional.

Dari masing-masing bentuk penilaian tersebut, dapat diklarifikasikan ke dalam beberapa tipe. Adapun tipe-tipe hasil belajar tersebut seperti dikemukakan oleh AF. Tangyong meliputi:

Adapun tipe-tipe hasil belajar tersebut seperti dikemukakan oleh AF. Tangyong meliputi: ²⁵

1) Tipe hasil belajar kognitif

²⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, hal.17

²⁵AF. Tangyong, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Rajawali, 2004), hal. 34-37

Tipe ini dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

- I. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*). Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang perlu diingat kembali. Seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, ayat, rumus, dan sebagainya.
- II. Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*). tipe ini lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman perlu kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu perlu adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep yang dipelajari.
- III. Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi). aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi baru. Misalnya: memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus, menerapkan suatu dalil dalam suatu persoalan, dan sebagainya.
- IV. Tipe hasil belajar analisis. analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh), menjadi bagian-bagian yang mempunyai arti. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan siswa untuk mengkreasi yang baru.
- V. Tipe hasil belajar sintesis. sintesis adalah tipe hasil belajar yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu

integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

VI. Tipe hasil belajar evaluasi. Dalam tipe ini, tekanannya pada pertimbangan mengenal nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat, dan lain-lan.

2) Tipe hasil belajar afektif

Afektif ini berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti: atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

3) Tipe hasil belajar motorik

Hasil belajar motorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill), kemampuan bertindak individu, dan lain-lain.

D. Tinjauan Tentang Evaluasi Hasil Belajar

1. Hakikat Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologis, evaluasi berasal dari kata bahasa inggis “*evaluation*” yang berarti penilain terhadap sesuatu. Kalau begitu, evaluasi itu dapat diberlakukan pada bidang yang amat luas. Arti umum

tersebut ialah penilaian, dan kata itu dapat digunakan bagi maksud hampir segala sesuatu.

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahas inggis) yang kemudian diserap ke dalam bahasa indonesia menjadi “*evaluasi*” dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal indonesia.²⁶

Adapun evaluasi yang dimaksud pada tulisan ini, adalah evaluasi di sekolah, yaitu penilaian terhadap kemampuan murid dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan.²⁷

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar,

²⁶Wiyani, *Desain Pembelajaran ...*, hal. 179

²⁷Patoni, *Metodologi Pendidikan ...*, hal. 95

selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok (PAN).

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi di sekolah yang menggunakan sistem pengajaran PPSI pada dasarnya dapat digolongkan menjadi empat kategori:²⁸

- 1) Memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki program satuan pelajaran atau poses mengajar.
- 2) Menentukan hasil kemajuan belajar siswa, antara lain berguna sebagai bahan laporan kepada orang tua (pengisian rapor), penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya seorang siswa.
- 3) Penempatan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat (misalnya dalam penentuan tingkat, kelas, atau jurusan), sesuai dengan tingkat kemampuan atau karakteristik lainnya yang dimiliki siswa.
- 4) Mengenal latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan siswa, terutama yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dan pembimbingan.

c. Jenis dan Fungsi Evaluasi²⁹

²⁸M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2008), hal. 108

- 1) Penilaian formatif, yakni penilaian yang dilakukan pada setiap akhir satuan pelajaran, dan fungsinya untuk memperbaiki proses belajar-mengajar atau memperbaiki program satuan pelajaran.
- 2) Penilaian sumatif, yakni penilaian yang dilakukan tiap catur wulan atau semester (setelah siswa menyelesaikan suatu unit atau bagian dari mata pelajaran tertentu), fungsinya untuk merencanakan angka atau hasil belajar siswa dan tahap-tahap tertentu.
- 3) Penilaian penempatan (placement), yang berfungsi untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
- 4) Penilaian diagnostik, berfungsi untuk membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.

d. Prinsip-prinsip evaluasi

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi, antara lain:³⁰

1) Keterpaduan

Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.

2) Keterlibatan siswa

²⁹Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik ...*, hal. 108

³⁰Daryanto, *Evalusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2001), hal. 19-21

Evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, bukan suatu yang ingin dihindari. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajar-mengajar.

3) Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.

4) Pedagogis

Disamping sebagai alat penilai/pencaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya.

5) Akuntabilitas

Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (*accountability*).

Prinsip evaluasi terus menerus mengajarkan agar evaluasi itu tidak hanya dilakukan pada akhir semester, atau pada pertengahan semester dan akhir semester saja. Melainkan diadakan secara terus menerus.

Evaluasi menyeluruh menunjuk pula pengertian bahwa evaluasi harus ditunjuk pada seluruh aspek pembinaan pendidikan. Aspek-aspek tersebut lazim disebut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran ini sebenarnya tidak sekedar menilai hasil belajar peserta didik saja, tetapi pengukuran dan penilaian terhadap berbagai hal yang mempengaruhi proses pembelajaran, seperti materi pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan lain sebagainya. Tetapi pada umumnya evaluasi pembelajaran ini lebih difokuskan pada upaya menentukan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.³¹

4. Ciri-Ciri Evaluasi Hasil Belajar

Di antara ciri-ciri yang dimiliki oleh evaluasi hasil belajar adalah sebagaimana dikemukakan pada uraian berikut ini:³²

- a. Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung.
- b. Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka.

5. Langkah-langkah pokok dalam evaluasi hasil belajar

³¹Wiyani, *Desain Pembelajaran ...*, hal. 180-181

³²Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, hal. 33-35

Sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan hasil evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok,³³

- a. Menyusun evaluasi hasil belajar. Harus disusun lebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:
 - 1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.
 - 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan di evaluasi, misalnya: aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif.
 - 3) Memilih dan membentuk teknik yang akan digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya dilakukan dengan tes atau nontes.
 - 4) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar. menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil belajar.
 - 5) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu dilaksanakan).

E. Tinjauan Tentang Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

1. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengajaran sehingga perencanaan dan penyusunan, pelaksanaan dan

³³Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, hal. 59-62

pendayagunaanpun tidak dapat dipastikan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran.³⁴ Hasil evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif).

Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu adanya analisis kebutuhan. Pada dasarnya, analisis kebutuhan merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran secara keseluruhan. Analisis kebutuhan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran. Melalui analisis kebutuhan ini, evaluator akan memperoleh kejelasan masalah dalam pembelajaran, sehingga dapat memperoleh rekomendasi kepada pembuat atau penentu kebijakan.³⁵

Roger Kaufman dan Fenwick W. English (1979), mendeskripsikan perbandingan antara upaya pemecahan masalah secara tradisional dengan cara yang inovatif, yaitu menggambarkan proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam sebuah diagram atau bagan proses yang menunjukkan posisi analisis kebutuhan.³⁶

Untuk apa pembelajaran dan apa yang akan diajarkan?	Mengapa materi tersebut penting untuk diajarkan?	Bagaimana mengajarkannya?
Tujuan dan materi	Analisis kebutuhan	Pendekatan dan strateginya

Tabel 2.1 posisi analisis kebutuhan dalam program pembelajaran

Oleh karena itu, perencanaan evaluasi dapat ditinjau dari dua pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan program pembelajaran

³⁴Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 45

³⁵Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...*, hal. 89

³⁶Ibid, hal. 90-103

Suatu program minimal terdiri atas tiga dimensi, yaitu *input*, *proses*, dan *output*. Disini evaluator harus menyusun desain evaluasi yang dituangkan dalam bentuk proposal, karena melakukan evaluasi sama halnya dengan melakukan penelitian.

b. Pendekatan hasil belajar

Pendekatan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu domain hasil belajar, proses dan hasil belajar, dan kompetensi.

Dalam penilaian hasil belajar, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, seperti:

a. Menentukan tujuan penilaian

Tujuan penilaian ini harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal, karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model, karakter alat penilaian. Dalam penilaian hasil belajar, ada empat kemungkinan tujuan penilaian, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (*formatif*), untuk menentukan keberhasilan peserta didik (*sumatif*), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran (*diagnostik*), atau untuk penempatan posisi peserta didik sesuai kemampuannya (*penempatan*).

b. Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, semua jenis kompetensi dan hasil belajar sudah dirumuskan oleh tim pengembangan kurikulum, seperti standar kompetensi, kompetensi

dasar, hasil belajar, dan indikator. Guru tinggal mengidentifikasi kompetensi mana yang akan dinilai.

c. Menyusun kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan pelajaran yang sudah diberikan guru kepada peserta didik. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi soal disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran.

d. Mengembangkan draft instrumen

Pengembangan draft instrumen penilaian merupakan salah satu langkah penting dalam prosedur penilaian. Instrumen penilaian dapat disusun dalam bentuk tes maupun nontes. Dalam bentuk tes, guru harus membuat soal. Sedangkan, dalam bentuk nontes guru dapat membuat angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, penilaian bakat, minat, dan sebagainya.

e. Uji coba dan analisis soal

Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tentunya untuk mengetahui soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya.

f. Revisi dan merakit soal (instrumen baru)

Setelah soal diuji dan dianalisis, kemudian direvisi sesuai tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Berdasarkan hasil revisi soal ini, barulah dilakukan perakitan soal menjadi suatu instrumen yang terpadu. Untuk itu, semua hal yang dapat memengaruhi validitas skor tes, seperti nomor urut soal, pengelompokan bentuk soal, penataan soal, dan sebagainya harus diperhatikan.

Pada tahap persiapan ini bahan-bahan yang diperlukan untuk menyusun evaluasi dihimpun, bahan-bahan tersebut antara lain sebagai berikut:³⁷

- 1) Kompetensi dasar beserta indikator pencapaian kompetensi tersebut.
- 2) Ruang lingkup dan sistematika materi pembelajaran.
- 3) Kisi-kisi evaluasi pembelajaran berdasarkan materi pembelajaran.
- 4) Menuliskan butir-butir soal dengan bentuk sebagaimana yang dirancang dalam kisi-kisi.
- 5) Jika diperlukan, soal perlu diuji terlebih dahulu sebelum diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

Sumad suryabrata dalam bukunya pengembangan tes hasil belajar yang dikutip oleh M. Chabib Thoha mengemukakan, lima tahap dalam merencanakan dan menyusun tes yang baik. Lima tahap tersebut adalah:³⁸

- 1) Pengembangan spesifikasi tes.
- 2) Penulisan soal.

³⁷Wiyani, *Desain Pembelajaran ...*, hal. 199-200

³⁸M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2003), hal. 21

- 3) Penelaahan soal.
- 4) Pengajuan butir-butir soal empirik, dan
- 5) Administrasi tes bentuk akhir untuk tujuan-tujuan pembukuan.

Bedasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa penyusunan tes yang baik harus melalui tahap-tahap antara lain: Pengembangan spesifikasi tes, penulisan soal, penelaahan soal, pengajuan butir-butir soal empirik, dan administrasi tes bentuk akhir untuk tujuan-tujuan pembukuan.

Hal-hal yang penting untuk dibicarakan dalam pengembangan tes tersebut adalah:³⁹

- 1) Menentukan tujuan

Untuk menentukan dan merumuskan tujuan evaluasi dengan jelas, diperlukan kepastian mengenai daerah medan psikologik peserta didik yang akan diukur, karakteristik peserta didik yang akan diukur, dan kedudukan tujuan tersebut dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

- 2) Menyusun kisi-kisi soal

Adalah merumuskan setepat mungkin ruang lingkup, tekanan, dan bagan-bagan tes sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi si penyusun tes.

- 3) Memilih tipe-tipe soal

Untuk menyusun tipe-tipe soal harus disesuaikan dengan penyelenggaraan evaluasi, masalah waktu, tempat, sistem

³⁹Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi ...*, hal. 30

penyelenggaraan, banyak sedikitnya peserta, serta siapa yang akan mengolah hasil tersebut.

4) Merencanakan taraf kesukaran soal

Satu hal yang harus diperhitungkan oleh perancang tes, adalah mempertimbangkan taraf kesukaran soal. Secara umum taraf kesukaran soal dapat diketahui secara empirik dari presentase peserta yang gagal dalam menjawab soal, secara rinci akan dijelaskan pada analisis.

5) Merencanakan banyak sedikitnya soal

Dalam memperhitungkan banyak sedikitnya soal pada suatu tes, beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan reliabilitas tes.
- b) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan bobot keseluruhan bagian.
- c) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan waktu tes, dan
- d) Hubungan banyak sedikitnya soal dengan ujicoba suatu tes.

6) Merencanakan jadwal penerbitan soal

Mempersiapkan suatu tes, yang perlu diperhatikan waktu penggandaan soal, apalagi jika lembaga pendidikan belum memiliki tenaga profesional untuk keperluan ini dan tidak memiliki alat-alat modern, seperti mesin cetak yang mampu bekerja secara optimal dalam waktu singkat dapat menggandakan soal dalam jumlah besar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan dalam perencanaan evaluasi pembelajaran, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, seperti menentukan tujuan, menyusun kisi-kisi soal, memilih tipe-tipe soal, merencanakan taraf kesukaaan soal, merencanakan banyak sedikitnya soal, dan merencanakan jadwal penerbitan soal.

Baik tidaknya suatu evaluasi dapat ditentukan berdasarkan keadaan tes itu seluruhnya atau berdasarkan kebaikan setiap soal dalam tes itu, tetapi ada beberapa syarat yang harus diperhatikan pada penyusunan setiap soal dan juga pada penyusunan seluruh tes.

1. Validitas

Suatu tes dikatakan valid atau sah, kalau tes itu benar-benar menguku apa yang hendak diukurnya, harus dapat mengukui tingkat hasil belajari yang tercapai dalam pelaksanaan suatu tujuan yanag dikehendaki.

2. Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa dan dinilai.

3. Obyektifitas

Suatu tes dapat dikatakan sebagai tes belajar yang obyektif apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya, yang mengandung pengertian bahwa pekerjaan mengoreksi, pemberian skor

dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektivitas yang melekat pada diri penyusunan tes.

4. Praktis

Tes belajar tersebut dilaksanakan dengan mudah, sederhana, lengkap.

2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Melaksanakan evaluasi pembelajaran harus disesuaikan dengan maksud atau tujuan tertentu. Evaluasi formatif dapat dilaksanakan setiap kali selesai dilakukan proses pembelajaran terhadap satu unit pelajaran tertentu. Sementara evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program, apakah di akhir semester atau di kelas terakhir (ujian nasional). Sedangkan evaluasi diagnostik dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi dengan perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan memengaruhi seseorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data dan sebagainya.⁴⁰

Untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian antara lain adalah sebagai berikut:⁴¹

⁴⁰Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...*, hal. 103

⁴¹Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 128

- a. Ruang tempat tes dilaksanakan hendaknya diusahakan setenang mungkin.
- b. Murid-murid harus diperingatkan bahwa mereka tidak boleh bekerja sebelum ada tanda untuk dimulai.
- c. Selama murid-murid mengerjakan pengawas berjalan-jalan, dengan catatan tidak mengganggu suasana.
- d. Apabila waktu yang ditentukan telah habis maka semua pengikut tes diperintahkan untuk berhenti bekerja dan segera meninggalkan ruang tes secara tertib.
- e. Setelah alat-alat terkumpul maka pengawas supaya mengisi catatan-catatan tentang kejadian-kejadian penting yang terjadi selama tes berlangsung.

Tujuan pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai keseluruhan aspek kepribadian dan prestasi belajar peserta didik yang meliputi:⁴²

- a. Data pribadi peserta didik, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, alamat, dan lain-lain.
- b. Data tentang kesehatan peserta didik.
- c. Data tentang prestasi peserta didik di sekolah.
- d. Data tentang sikap peserta didik.
- e. Data tentang bakat dan minat peserta didik.
- f. Data tentang rencana masa depan peserta didik yang dibantu oleh guru dan orang tua.

⁴²Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...*, hal. 105

- g. Data tentang latar belakang keluarga peserta didik.

Evaluasi terhadap hasil belajar siswa dilakukan dengan menyiapkan hal-hal sebagai berikut:⁴³

- a. Tes atau ulangan dan ujian.
- b. Mengetahui tujuan pengajaran yang telah dicapai.
- c. Mengetahui kelemahan dan kekurangan siswa.
- d. Menunjukkan kelemahan metode/teknik yang digunakan.
- e. Memberi petunjuk yang jelas tentang tujuan yang hendak dicapai
- f. Memberi dorongan kepada siswa untuk belajar dengan giat.

Evaluasi terhadap hasil belajar dengan memperhatikan proses belajar dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengevaluasi hubungan antara hasil belajar dengan motivasi siswa.
- b. Mengevaluasi kesanggupan siswa dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan.
- c. Mengevaluasi hubungan antara hasil belajar dengan kesanggupan berfikir, menarik suatu kesimpulan, rasa solidaritas sosial, dan sebagainya.

3. Monitoring Pelaksanaan Evaluasi

Langkah ini dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah diterapkan atau belum. Tujuannya adalah untuk mencegah hal-hal yang negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi. Monitoring

⁴³Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers 2002), hal. 17

mempunyai dua fungsi pokok. *pertama*, untuk melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi. *Kedua*, untuk melihat hal-hal apa yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi. Jika dalam evaluasi terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka evaluator mencatat, melapor, dan menganalisis faktor-faktor penyebabnya.

Dalam pelaksanaan ini sering terjadi peserta didik menyontek jawaban dari temannya, peserta didik mendapat bocoran jawaban soal, ada juga peserta didik tiba-tiba sakit ketika mengerjakan soal, dan sebagainya.

Untuk melaksanakan monitoring, dapat menggunakan beberapa teknik, seperti observasi partisipatif, wawancara bebas atau terstruktur, atau studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil monitoring harus cepat dianalisis sehingga dapat memberikan makna bagi pelaksanaan evaluasi. Hasil analisis monitoring ini dapat dijadikan landasan dan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan evaluasi selanjutnya dengan harapan akan lebih baik daripada sebelumnya.

4. Pengolahan Data⁴⁴

Setelah semua data dikumpulkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya dilakukan pengolahan data. Mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Data hasil evaluasi, ada yang berbentuk kualitatif, ada juga yang berbentuk kuantitatif.

⁴⁴Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...*, hal. 107-110

Dalam penilaian hasil belajar, tentu data yang diperoleh adalah tentang prestasi belajar. Dengan demikian, pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas pekerjaannya.

Hal ini juga dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri.

Ada empat langkah dalam mengolah hasil penilaian, yaitu:

- a. Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi.
- b. Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.
- c. Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka.
- d. Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (difficulty index) dan daya pembeda.

Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu sehingga memberikan makna. Langkah penafsiran data sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengolahan data itu sendiri, karena setelah mengolah data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu.

Ada dua jenis penafsiran data, yaitu:

- a. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik sekelompok berdasarkan data hasil evaluasi. Seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi pelajaran yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok.
- b. Penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya dilakukan secara perorangan. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan, atau situasi klinis lainnya.

5. Pelaporan Hasil Evaluasi

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, kepala sekolah, pengawas, pemerintah, mitra sekolah, dan peserta didik itu sendiri sebagai bentuk akuntabilitas publik.⁴⁵

Pelaporan hasil penilaian disajikan dalam bentuk profil hasil belajar peserta didik. Pada tahap pelaporan hasil penilaian, pendidik melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menghitung/menetapkan nilai mata pelajaran dari berbagai macam penilaian (hasil ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas).
- b. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran dari setiap peserta didik pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wali kelas atau wakil bidang akademik dalam bentuk nilai

⁴⁵ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ...*, hal. 110

prestasi belajar (meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan sikap) disertai deskriptif singkat sebagai cerminan kompetensi yang utuh.

- c. Pendidik yang menilai ujian praktik melaporkan hasil penilaiannya kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wakil pimpinan bidang akademik (kurikulum).

6. Penggunaan Hasil Evaluasi

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah penggunaan atau pemanfaatan hasil evaluasi. Salah satu pemanfaatan hasil evaluasi adalah laporan. Laporan dimaksudkan untuk memberikan *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang dimaksud, antara lain peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua, penilik, dan pemakai lulusan. Maka dapat dikemukakan beberapa jenis pemanfaatan hasil evaluasi sebagai berikut:

- a. Untuk keperluan laporan pertanggung jawaban

Asumsinya adalah banyak pihak yang berkepentingan dengan hasil evaluasi. Misalnya, orang tua perlu mengetahui kemajuan atau perkembangan hasil perkembangan anaknya.

- b. Untuk keperluan seleksi

Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyeleksi, baik ketika mau masuk sekolah/jenjang atau jenis pendidikan tertentu selama mengikuti program pendidikan, pada saat mau menyeleksi jenjang pendidikan, maupun ketika masuk dunia kerja.

- c. Untuk keperluan promosi

Jika promosi untuk kenaikan kelas, maka kriteria yang digunakan adalah kriteria kenaikan kelas, yaitu aspek ketercapaian kompetensi dasar masa pelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

d. Untuk keperluan diagnosis

Asumsinya adalah hasil evaluasi menunjukkan ada peserta didik yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Atas dasar ini, guru perlu melakukan diagnosis terhadap peserta didik yang dianggap kurang mampu tersebut.

e. Untuk memprediksi masa depan peserta didik

Hasil evaluasi perlu dianalisis oleh setiap guru mata pelajaran. Tujuannya untuk mengetahui sikap, bakat, minat, dan aspek-aspek kepribadian lainnya dari peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa hasil evaluasi dapat digunakan untuk membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik, menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik kepada orang tua, dan membantu guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, memperbaiki rencana pembelajaran, dan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Menilai perkembangan hasil belajar anak bukanlah satu-satunya aspek penilaian yang harus diperhatikan. Guru harus memperhatikan aspek (1) kesesuaian isi kurikulum dengan kebutuhan anak, (2) keefektifan

strategi belajar mengajar yang dipilih guru, dan (3) kesesuaian dan keefektifan pengorganisasian kelas yang dilakukan guru.

Dengan demikian, hasil penilaian dapat memenuhi banyak tujuan diantaranya adalah *placement* untuk memenuhi kebutuhan siswa secara tepat, *instuction* untuk membantu agar pembelajaran lebih terfokus, dan *communication* untuk memberikan informasi kepada siswa, guru, orang tua, dan sebagainya.⁴⁶

F. Tinjauan Tentang Guru PAI sebagai Evaluator

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencanaan, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar.⁴⁷

Terdapat dua fungsi guru sebagai evaluator, antara lain:

1. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa

Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Sebab, melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru atau malah sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal, sehingga perlu diberikan program remedial.

⁴⁶Asep Herry Hernawan, dkk, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 5.4

⁴⁷Ibid, hal. 61

2. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan guru

Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk siswa, akan tetapi dapat digunakan untuk menilai kinerja guru itu sendiri. Berdasarkan hasil evaluasi apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum, apa sajakah yang perlu diperbaiki. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan guru tentu saja tidak sekompleks untuk menilai keberhasilan siswa, baik dilihat dari aspek waktu pelaksanaan maupun dilihat dari aspek pelaksanaan. Biasanya evaluasi ini dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir, atau yang biasa disebut dengan post-tes.

Selain itu, sebagai guru PAI juga dituntut untuk bisa mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan dengan memberikan tes pada peserta didik. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran itu tercapai dan selanjutnya hasil belajar tersebut dapat dijadikan sebagai umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bahan perbaikan terhadap proses pembelajaran PAI.

Terkait dengan peran guru diatas guru PAI diharapkan mampu menyampaikan materi pembelajaran PAI dengan benar. Yang mana, tentunya guru PAI sudah menguasai bahan yang akan disampaikan agar peserta didik bisa menangkap pesan dari apa yang disampaikan.

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara

menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari segi, validitas, reliabilitaas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.⁴⁸

Guru sebagai evaluator harus dapat melaksanakan penilaian dengan baik dan jujur.⁴⁹ Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang seharusnya dinilai yaitu, kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku anak didik. karena dengan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana kreatifitas pembelajaran yang dilakukan.

Tujuan utama kegiatan penilaian ini adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektifitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas. Hendaknya seorang guru melakukan secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu-ke waktu.

Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik juga akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

G. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian Teori	Hasil
1	Saiful Anwar	Pelaksanaan Penilaian Formatif Pendidikan Agama Islam	1. Metode-metode penilaian formatif yang digunakan	1. Penilaian dan bahasan tentang penilaian dan penilaian	1. Metode yang dilakukan guru PAI dalam pelaksanaan

⁴⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 61-62

⁴⁹Yeni Rachmawati dan Euis Kumiaty, *Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal.46

		(Studi Kasus Di SDN 1 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek)	oleh guru PAI di SDN 1 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. 2. Pengembangan feedback yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 1 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. 3. Tindak lanjut atau pemanfaatan hasil penilaian formatif yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 1 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.	kelas. 2. Pembahasan tentang penilaian formatif. 3. Pembahasan tentang pengembangan feedback. 4. Pembahasan tentang pembelajaran pendidikan agama islam.	penilaian formatif di SDN Ngadirejo ialah, menggunakan tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes penyempurnaan, dan tes menjodohkan, yang diwujudkan dalam bentuk ulangan harian, PR, tanya jawab, tugas individu, baca tulis Al-quran, dan kuis. 2. Pengembangan feedback yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 1 Ngadirejo ialah, menggunakan metode kuis, tugas individu, dan tanya jawab. 3. Tindak lanjut atau pemanfaatan hasil penilaian formatif yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 1 Ngadirejo ialah, pemberian kriteria golongan nilai dalam bentuk pengayaan dan
--	--	---	---	--	---

					perbaikan, selanjutnya dengan memberikan remidi. ⁵⁰
2	Anit Tabi'il Khoirot	Kreatifitas Guru PAI dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran (Studi Kasus di MTs Al Umro Bendosewu)	1. Perencanaan guru PAI dalam evaluasi pembelajaran di MTs Al Umro Bendosewu. 2. Pelaksanaan guru PAI dalam evaluasi pembelajaran di MTs Al Umro Bendosewu 3. Pelaporan hasil evaluasi guru PAI dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di MTs Al Umro Bendosewu. 4. Faktor penghambat kreatifitas guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.	1. Kajian tentang kreatifitas guru. 2. Kajian tentang evaluasi pembelajaran. 3. Kaajian tentang faktor penghambat kreatifitas.	1. Pembuatann RPP sebelum mengajar. 2. Guru menggunakan sesuatu yang sudah ada seperti media, dikombinasikan menjadi sesuatu yang menarik, sehingga siswa memperhatikan pembelajaran tersebut. Serta evaluasi yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan yuang telah direncanaka. 3. Kreatifitas guru dalam melaksanakan evaluasi tidak hanya diberikan dengan tes lisan maupun tulisan, tetapi dengan berbagai cara, yaiu TTS, kartu bernomor, angket, serta hafalan. 4. Faktor penghambatn

⁵⁰Saiful Anwar, *Pelaksanaan Penilaian Formatif Pendidikan Agama Islam (Studi Khusus Di SDN 1 Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek)*, (IAIN Tulungagung, 2011), hal. xv

					ya adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang kurang memadai, media terbatas, tingkat kecerdasan siswa berbeda-beda dan faktor ruangan yang kurang mendukung. ⁵¹
3	Mohamad Mahmu di	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ponggok Blitar	1. Kompetensi profesional guru pendidikan agama islam dalam merencanakan evaluasi pembelajaran . 2. Kompetensi profesional guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran . 3. Kompetensi profesional guru pendidikan agama islam dalam memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran	1. Tinjauan tentang kompetensi guru PAI. 2. Tinjauan tentang evaluasi pembelajaran.	Pelaksanaan evaluasi tersebut dimulai dari perencanaan evaluasi, pelaksanaan, dan memanfaatkan hasil evaluasi. Adapun yang menjadi tolak ukur kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah acuan yang dapat mengkategorikan guru pendidikan agama islam berkompetensi sedang, cukup, atau rendah. Dan setelah dilakukan penelitian di SMAN 1 Ponggok Blitar, maka dapat disimpulkan

⁵¹Anit Tabiil Khoirot, *Kreatifitas Guru PAI dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran (Studi Kasus di MTs Al sUmro Bendosewu)*, (IAIN Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan, 2012)

					bahwa guru pendidikan agama islam di SMAN 1 Ponggok Blitar memiliki kompetensi yang cukup dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. ⁵²
4	Sukron Habibie	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran (<i>Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) Sunan Gunung Jati Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2009/2010</i>)	1. Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama islam di SMAI sunan gunung jati kecamatan ngunut kabupaten tulungagung? 2. Bagaimana teknik evaluasi pendidikan agama islam yang diterapkan di SMAI sunan gunung jati kecamatan ngunut kabupaten tulungagung?	1. Kompetensi guru PAI. 2. Evaluasi pembelajaran. 3. Evaluasi pembelajaran PAI	1. Kompetensi guru pendidikan agama islam di SMAI sunan gunung jati pada dasarnya sudah memenuhi standart kompetensi, yaitu rata-rata minimal Strata Satu (S1) dan juga sudah memenuhi standart kompetensi bagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 10 Tahun 2005 tentang Guru Dosen. 2. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diterapkan di

⁵²Mohamad Mahmudi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ponggok Blitar*, (IAIN Tulungagung, 2011), hal. xv

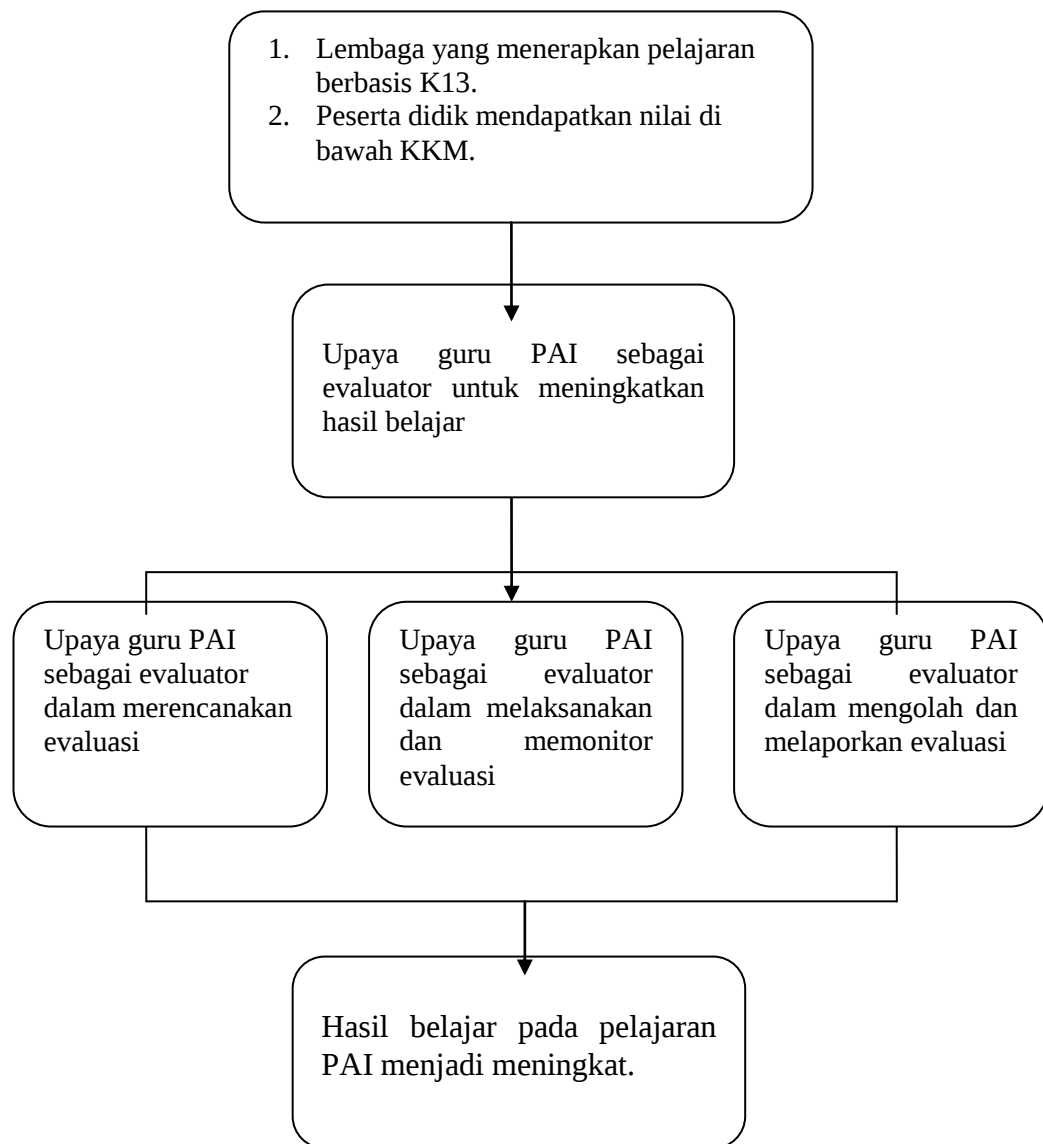
					SMAI sunan gunung jati ini teknik yang digunakan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran adalah dengan menggunakan teknik tes, yaitu tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan yang mempunyai fungsi tes formatif, tes sumatif, dan tes diagnostik. ⁵³
--	--	--	--	--	---

Tabel 2.2 Tentang penelitian terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian diatas peneliti tidak menemukan mengenai pengembangan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran.Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada upaya guru yang berbeda dengan peneliti sebelumnya dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran.Penelitian ini adalah menekankan pada evaluasi guru PAI untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN 1 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

⁵³Sukron Habibie, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) Sunan Gunung Jati Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2009/2010)*, (IAIN Tulungagung, 2010), hal. xv

H. Paradigma Penelitian



Tabel 2.3 Tentang paradigma penelitian